

Pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur religius di Desa Pene Kecamatan Jerowaru

Samsul Bahri ^{1,*}

^aProdi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ 21204082033@student.uin-suka.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pendidikan Karakter,
Kegiatan Kultur Religius,
Desa Pene.

ABSTRAK

Globalisasi tidak hanya menjanjikan harapan-harapan yang indah, akan tetapi juga memunculkan kegelisahan-kegelisahan tersendiri. Di era era disrupsi seperti saat ini semua informasi sangat mudah diterima, sehingga tanpa adanya filterisasi serta pondasi karakter yang kuat maka pergeseran-pergeseran nilai seperti kurangnya rasa hormat pada orang tua, kurangnya kepedulian akan sesama mulai terjadi. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur religius di Desa Pene mulai dari konsep hingga implementasinya. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif dengan sumber data primer yaitu tokoh adat dan pemimpin kegiatan keagamaan. Data yang diperoleh melalui metode wawancara kemudian diinterpretasi atau dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kultur religius seperti Beqen, yasinan, menghafal do'a pendek, membaca berzanji hingga menghafal al-Quran memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial religius anak. Hal tersebut disebabkan karena adanya internalisasi nilai-nilai sosial religius seperti kepedulian, silaturahmi, solidaritas sosial dan sebagainya melalui pembudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat sifat karakter yang senantiasa berubah serta kompleks maka perlu adanya penelitian lanjutan guna mengidentifikasi persoalan-persoalan yang belum teridentifikasi.

ABSTRACT

KEYWORDS

Character Education,
Religious Culture Activities,
Pene Village.

Globalization not only promises beautiful hopes, but also raises its own anxieties. In the era of disruption like today, all information is very easy to accept, so without filtering and a strong character foundation, shifts in values such as lack of respect for parents, lack of concern for others begin to occur. This paper aims to explore how children's character education is carried out through religious culture activities in Pene Village, from concept to implementation. This paper is based on qualitative research with primary data sources, namely traditional leaders and leaders of religious activities. The data obtained through the interview method is then interpreted or analyzed. The results of the analysis show that religious cultural activities such as Beqen, yasinan, memorizing short prayers, reading brzanji to memorizing the al-Quran have an important role in shaping the social religious character of children. This is due to the internalization of religious social values such as caring, friendship, social solidarity and so on through civilizing in everyday life. Given the constantly changing and complex nature of the characters, further research is needed to identify problems that have not been identified.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Globalisasi tidak hanya menjanjikan harapan-harapan yang indah bagi masyarakat, akan tetapi juga memunculkan kegelisahan-kegelisahan tersendiri bagi masyarakat (Salehudin & Ichwan, 2017). Di era disrupsi seperti saat ini, semua informasi sangat mudah masuk dan diterima oleh masyarakat tidak terkecuali kalangan pelajar sehingga tanpa adanya filterisasi dan pondasi karakter (Husna Nashihin, 2017) yang kuat dapat menyebabkan pergeseran-pergeseran karakter seperti kurangnya rasa hormat pada orang tua, kurangnya kepedulian akan sesama dan sebagainya. Dalam konteks ini salah satu penyebab kerusakan moral yaitu kurang maksimalnya *transfer of value* (pendidikan karakter) di masyarakat (Zafi & Partono, 2020). Karakter sendiri dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat atau watak. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter (H Nashihin, 2019) kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan alam sekitar (Sri Narwanti, 2014). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dalyono dkk, pentingnya pendidikan karakter dilaksanakan dikarenakan adanya indikasi atau gejala-gejala yang menunjukkan atau menandakan tergerusnya karakter bangsa Indonesia seperti rendahnya rasa hormat pada orang tua, pergeseran moral dan seterusnya (Dalyono & Lestariningsih, 2016).

Kajian tentang penguatan pendidikan karakter selama ini hanya fokus pada kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (Siti Zulaikha, 2019). Dalam penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam sendiri terdapat beberapa jalur yaitu, penguatan pendidikan karakter (Husna Nashihin, 2019) berbasis kelas dan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh tenaga pendidik melalui topik-topik seperti saling menghormati dan sebagainya. Dari kajian-kajian sebelumnya sangat sedikit yang mengkaji secara spesifik terkait pendidikan karakter (Husna Nashihin, 2019a) anak melalui kegiatan kultur religius. Tulisan ini mencoba untuk mengisi kekosongan dari kajian yang selama ini telah dilakukan khususnya terkait pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur religius di Desa Pene Kecamatan Jerowaru.

Untuk mengungkapkan atau menemukan jawaban yang komperhensif terkait penguatan pendidikan karakter keislaman anak melalui kegiatan keagamaan maka artikel ini

akan menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, bagaimana konsep pendidikan karakter? *Kedua*, bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur relegius di Desa Pene Kecamatan Jerowaru? Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penguatan pendidikan karakter keislaman melalui kegiatan keagamaan khususnya yang ada di Desa Pene Kecamatan Jerowaru mulai dari segi konsep hingga pengimplementasian. Adanya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan bertujuan untuk membentuk serta memperkuat pondasi keislaman anak dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial budaya di tengah kehidupan masyarakat.

Kajian tentang pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur religius penting untuk dilakukan karena akan berdampak pada pemahaman masyarakat secara umumnya akan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi dinamika serta perubahan sosial masyarakat di tengah budaya global. Pergeseran nilai-nilai moral (Husna Nashihin, 2017), religius serta sosial dewasa ini tidak terlepas dari adanya pergeseran atau tergerusnya karakter bangsa. Salah satu cara untuk mengatasi problem-problem sosial yang ditimbulkan oleh pergeseran-pergeseran tersebut seperti rendahnya sikap hormat pada orang tua, kurangnya kepedulian pada sesama dan seterusnya adalah dengan melakukan langkah awal guna melakukan antisipasi terhadap hal tersebut. Langkah awal yang bisa dilakukan di sini adalah dengan melakukan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis pada kultur religius yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berbentuk verbal yang cara menganalisisnya tanpa menggunakan statistic (Moleong, 2011). Dalam penelitian ini peneliti secara langsung dihadapkan dengan subjek serta lingkungannya. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data terkait fokus penelitian dalam hal ini pendidikan karakter anak melalui kegiatan kultur religius di Desa Pene Kecamatan Jerowaru. Untuk memperoleh data dari suatu penelitian diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data terkait topik penelitian yaitu wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data terkait apa yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur yang di mana peneliti memberikan pertanyaan yang tidak terlalu terpusat pada satu pertanyaan akan tetapi bisa berkembang sesuai kebutuhan peneliti (Sugiyono, 2010). Adapun sumber data

primer dalam penelitian ini adalah tokoh adat, pemimpin kegiatan keagamaan, serta masyarakat Desa Pene secara umumnya. Pemilihan tokoh adat dan pemimpin kegiatan keagamaan serta masyarakat Desa Pene sebagai sumber data disebabkan karena tokoh adat dan pemimpin keagamaan serta masyarakat Desa Pene merupakan sekelompok orang yang mengetahui struktur, peran serta tujuan dari kegiatan kultur religius tersebut. Di samping itu, untuk mendapatkan jawaban yang komperhensif terkait topik penelitian peneliti juga menelusuri penelitian-penelitian terdahulu baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Hal tersebut dilakukan guna sebagai data pendukung terkait topik penelitian. Sedangkan untuk menganalisis datanya digunakan filosofis deskriptif, yaitu menguraikan serta memaparkan data dari hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui wawancara maupun dokumen-dokumen seperti buku maupun artikel jurnal dan sebagainya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter

Karakter manusia sering dikaitkan dengan tabiat, sifat, watak, serta akhlak seseorang yang membedakan antara orang satu dengan lainnya. Karakter merupakan bagian dari keperibadian, di mana dalam keperibadian terdapat unsur sikap, sifat, tempramen dan watak. Karakter ialah struktur batin yang tampak atau dapat dilihat dari tindakan tertentu dan bersifat tetap baik itu tindakan baik atau buruk serta menjadi ciri khas dari orang yang bersangkutan. Secara konseptual, menurut Saptono, istilah karakter dipahami dalam dua pengertian yang saling berlawanan. *Pertama*, istilah karakter memiliki pengertian yang bersifat deterministik. Karakter dalam pengertian ini dipahami sebagai kumpulan kondisi rohaniah pada diri seseorang yang ada secara kodrati. Oleh sebab itu, kondisi tersebut tidak bisa berubah serta bersifat tetap yang menjadi tanda khusus yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, istilah karakter memiliki pengertian yang bersifat nondeterministik. Karakter dalam pengertian ini dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang merupakan proses yang dikehendaki (Zafi & Partono, 2020).

Agama dalam hal ini Islam memahami manusia dalam pendekatan yang komperhensif yang di mana manusia terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan aspek spiritual. (Fautanu, 2018). Kerchensteiner dalam Ngalim membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter intelijibel. Karakter biologis terdiri dari nafsu atau dorongan yang terkait pada sesuatu yang bersifat jasmani. Karakter intelijibel sendiri merupakan karakter yang berkaitan dengan kesadaran serta intelijensi manusia. Karakter ini bersifat dinamis tidak tetap dan bisa diubah serta didik (Anshori, 2017). Terkait

hal ini kemudian pembentukan atau penguatan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pembentukan moral. Hal tersebut disebabkan karena pembentukan atau penguatan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan anak (Atika dkk., 2019). Pembentukan karakter sendiri tidak terlepas dari paroses blajar, pembawaan, bakat, proses pematangan kognitif, afektif dan psikomotorik (Izzah, 2016).

Francis W. Parker menjelaskan bahwa arah dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter (Diri, 2013). Penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengidentifikasi lima nilai karakter utama yang saling berhubungan dalam membangun sistem nilai yang perlu dikembangkan. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas (Komara, 2018). Penguatan karakter sendiri merupakan proses pembentukan transformasi serta pengembangan potensi peserta didik agar berperilaku dan berpikiran baik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Terakait penguatan karakter setidaknya terdapat lima nilai pokok yang menjadi pokok penguatan pendidikan karakter. Lima nilai tersebut membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai nasionalis, mandiri, gotong royong, integrasi, dan religius. Dalam konteks penguatan karakter nilai-nilai keislaman (Husna Nashihin, 2017a) mencerminkan ketaatan manusia terhadap Allah SWT. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam bentuk sikap dan prilaku dalam menjalankan syariat-syariat Islam serta menjauhi larangan-larangan. Nilai-nilai religius meliputi tiga aspek, yaitu hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama dan terakhir hubungan dengan lingkungan alam semesta. Wujud atau bentuk dari nilai-nilai religius itu sendiri adalah cinta damai, saling menghargai antar sesama dan sebagainya (Anshori, 2017).

Pengimplementasian Pendidikan Karakter melalui kegiatan sosial keagamaan di Desa Pene Kecamatan Jerowaru

Pendidikan merupakan kunci dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang terencana, memiliki tujuan yang jelas seerta sesuai dengan kondisi kebutuhan baik secara individual maupun sosial. Untuk menentukan strategi dalam upaya pendidikan karakter langkah awal yang harus dipahami di sini adalah peran penting dari lingkungan serta pendidik dalam menentukan pola dan strategi itu sendiri. Terakit hal ini langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu, pendidik harus mampu mengetahui serta memahami nilai-nilai apa yang akan diajarkan kepada anak. Di samping itu, pendidik harus mampu mentransformasikan nilai-nilai pada

anak dengan ikhlas dan jelas. Hal ini bisa diberikan melalui contoh keteladanan baik dengan perbuatan maupun perkataan. Sehingga anak dapat melihat secara jelas nilai-nilai yang ingin diajarkan oleh seorang pendidik. Strategi pendidikan karakter pada tiap anak melibatkan serta memanfaatkan ekosistem pendidikan yang ada dilingkungan sosial masyarakat (Fauzi dkk., 2018). Dalam konteks masyarakat Desa Pene strategi pengimplementasian yang digunakan dalam penguatan karakter yaitu, strategi tradisi dan terakhir strategi agama.

1. Kearifan lokal sebagai media pendidikan karakter

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan atau budaya di unit pelajaran itu sendiri baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umumnya. Dalam pengimplementasian kegiatan yang bertujuan untuk membangun serta memperkuat karakter pendekatan atau strategi pemberdayaan dan pembudayaan lumrah dilakukan (Suryanti & Widayanti, 2018). Adanya pola pembiasaan dan pembudayaan dilakukan secara berkelanjutan bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial religius dalam kehidupan anak (Rachmadyanti, 2017). Sebagaimana masyarakat Sasak khususnya Desa Pene masih hidup dalam kultur serta kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang mereka yang kemudian terus dijaga hingga saat ini. Kehadiran budaya atau tradisi tersebut kemudian menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Desa Pene mengenal istilah atau tradisi Beqen. Beqen sendiri merupakan kegiatan makan bersama yang memiliki tujuan sebagai perekat sosial ditengah masyarakat. Lebih jauh menurut Muhamad Pauzai selaku ketua adat Penelando menjelaskan bahwa:

"Jika ada teman, sahabat, kerabat yang yang ada masalah tidak saling suka atau semacamnya, ketika kita sudah kumpul ke mudian makan bersama (Beqen) lama-kelamaan pasti mereka akan baikan seperti sediakala".

Di sini dapat dipahami bahwa tradisi Beqen sebagai media pendidikan karakter memiliki peran dalam mentransformasikan serta membentuk karakter-karakter sosial masyarakat. Tradisi Beqen sendiri dalam prakteknya merupakan kegiatan sosial masyarakat yang di mana dalam kegiatan tersebut dilakukan oleh orang banyak. Hal tersebut menyebabkan tradisi tersebut kaya akan nilai-nilai luhur seperti silaturahmi, gotong royong, solidaritas sosial dan sebagainya (Ilhami, 202). Beqen dalam konteks sosial masyarakat merupakan produk masyarakat sebagai respon dari situasi dan kondisi tertentu. Dalam konteks saat ini terjadinya pergeseran-pergeseran nilai seperti kurangnya rasa kepedulian akan sesama, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan sebagainya dapat diminimalisir dengan menggunakan budaya atau tradisi masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan tradisi seperti Beqen merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial budaya.

2. Pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan memiliki peran penting dalam membangun karakter religius anak. Dalam konteks Desa Pene, kegiatan-kegiatan religius anak di masyarakat Desa Pene meliputi, pembacaan Brazanji, yasinan setiap malam jumat, ceramah setiap malam Senin serta kegiatan belajar keagamaan baik membaca al-Quran serta menghafalkan do'a-do'a pendek yang di mana kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap malam. Kegiatan-kegiatan tersebut fokus pada pembentukan serta penguatan nilai-nilai moral religius anak. Dalam hal ini kemudian adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam hal ini Islam menjadi konstruksi yang dapat membentuk keperibadian anak yang kaya akan nilai-nilai moral, sopan santun, taat kepada Allah SWT dan seterusnya. Lebih jauh, Nursam selaku guru dan pemimpin kegiatan menjelaskan bahwa:

"Dalam proses pembentukan karakter keIslaman pada peserta didik di sisni kami melakukan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghafal al-Quran, menghafal Asma'ulhusn, dan terakhir adalah menghafal do'a-do'a pendek".

Pendidikan karakter yang diterapkan di Desa Pene tidak hanya fokus pada keimanan atau ketakwaan saja, akan tetapi lebih dari itu di sini bagaimana peserta didik terbiasa atau adanya internalisasi terhadap nilai-nilai kejujuran, ramah, sopan maupun peduli pada lingkungan (Arofad dkk., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan Nursam selaku guru dan pemimpin kegiatan menjelaskan bahwa:

"Untuk membentuk karakter anak yang memuat nilai-nilai Islami harus diawali dengan adanya kegiatan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai Islam itu sendiri. Untuk menanamkan nilai-nilai Islam itu sendiri harus mulai dari langkah-langkah kecil seperti tadi yaitu pembudayaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami sebelum melakukan kegiatan atau aktivitas tertentu seperti belajar dan sebagainya". "Kegiatan-kegiatan seperti berdo'a, menghafal al-Quran tersebut bertujuan untuk membentuk karakter-karakter yang religius, sopan, saling menghargai satu sama lain".

Nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai yang mejadi dasar prilaku-prilaku manusia yang bersumber pada kebudayaan, adat-istiadat, hukum hingga norma agama. Jika dikorelasikan dengan pendidikan karakter maka pelaksanaan atau pengimplementasian nilai-nilai tersebut meliputi, kesadaran, pengetahuan hingga perbuatan. Terkait hal tersebut kemudian adanya kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dalam hal ini Islam bertujuan untuk menanamkan atau menginternalisiaikan nilai-nilai Islam melalui

kegiatan sehari-hari. Esensi dari pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam mengembangkan serta memperkuat identitas dan karakter bangsa Indonesia. Pada dasarnya pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai religius seperti berdo'a dan sejenisnya. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan atau penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan merupakan suatu proses upaya dalam mewujudkan lingkungan kontributif guna memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan baik secara individual maupun secara sosial masyarakat.

Simpulan

Kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk serta memperkuat karakter anak. Kegiatan-kegiatan yang menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi konstruksi sosial religius dalam membentuk serta memperkuat karakter anak. Adanya pergeseran-pergeseran nilai moral, religius dan sosial menjadikan kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan keagamaan menjadi salah satu cara untuk menangkali pergeseran-pergeseran yang terjadi. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya sifat pembudayaan pada kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai sosial religius yang ingin ditanamkan terinternalisasi dikarenakan telah menjadi bagian dalam kehidupan keseharian. Tujuan terkait pendidikan karakter melalui kegiatan sosial keagamaan ini bertujuan untuk melihat sumber atau potensi utama dalam melawan pergeseran-pergeseran nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adanya pendidikan sosial religius yang dilakukan sejak dini dapat meminimalisir terjadinya pergeseran-pergeseran nilai tersebut. Mengingat sifat karakter yang kompleks serta zaman yang terus berubah maka pengembangan studi menjadi penting untuk dilakukan. Karakter sendiri mencakup segala aspek manusia mulai dari watak, perbuatan, hingga ucapan. Dalam konteks ini kemudian studi mengenai penguatan pendidikan karakter perlu dikembangkan mengingat disetiap lingkungan dengan masyarakatnya memiliki karakter yang berbeda-beda, hal tersebut dilakukan guna mampu mengidentifikasi persoalan-persoalan terkait penguatan pendidikan karakter yang belum teridentifikasi.

Daftar Pustaka

- Agung, I. (2017). PERAN FASILITATOR GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah: *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>

- Arofad, K., Almas, N. L., Mushofihin, A., & Putri, V. W. (2020). Penerapan Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH) Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), Art. 3. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1466>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MEMBENTUK KARAKTER CINTA TANAH AIR. *Mimbar Ilmu*, 24(1), Art. 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, 3(2, Oktober), Art. 2, Oktober. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2>
- diri, T. pakar yayasan jati. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Elex Media Komputindo.
- Fautanu, I. (2018). Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Al-Risalah*, 11(02), Art. 02. <https://doi.org/10.30631/al-risalah.v11i02.465>
- Fauzi, A., Zainuddin, Z., & Atok, R. (2018). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), Art. 2.
- Husna Nashihin. (2017). Pendidikan Akhlak Kontekstual. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Ilhami, H. (2021). TELAAH DAMPAK NILAI-NILAI SUFISME DAN SOSIOLOGIS DALAM TRADISI BEQEN SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT DESA PENE KECAMATAN JEROWARU. *TASÂMUH*, 19(2), Art. 2. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v19i2.4480>
- Izzah, L. (2016). Penguatan Keislaman Dalam Pembentukan Karakter. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), Art. 2. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).177-190](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).177-190)
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.2121/sip.v4i1.991>
- Lexi Moelong. (2011). *Metode Penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nashihin, H. (2019). Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017a). Mengikis Budaya Patriarkhi-Domestic Melalui Pendekatan Pengkajian Islam Perspektif Gender. *Cita Ilmu*.
- Nashihin, Husna. (2017b). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2019a). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nashihin, Husna. (2019b). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Rachmadyanti, P. (2017). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEARIFAN LOKAL. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i2.2140>

- Salehudin, A., & Ichwan, M. N. (2017). Revitalisasi Identitas Diri Komunitas Masjid Saka Tunggal Banyumas, Masjid Raya Al Fatah Ambon, dan Masjid Agung Jami'Singaraja Bali dalam Perubahan Budaya Global. *Jurnal Religio*, 7(2).
- Sri Narwanti. (2014). *Pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran. familia*.
- Suhendra, A., & Mahrusillah, M. (2019). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dan Keislaman di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), Art. 2. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.96>
- Suryanti, E. W., & Widayanti, F. D. (2018). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS RELIGIUS. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH)*, 1(1), Art. 1.
- Zafi, A., & Partono, P. (2020). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER KEISLAMAN*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sxfgd>
- Zulaikhah, S. (2019). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 3 BANDAR LAMPUNG. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>